

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan kajian pustaka dan analisis data yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa representasi *femme fatale* dalam film laga Indonesia (Film ‘Headshot’ (2016) dan ‘The Night Comes For Us’ (2018)) mengadapatasi dari beberapa penggambaran *femme fatale* yang telah ada sebelumnya. Karakter Rika dalam film ‘Headshot’, serta karakter Alma, Elena, dan *Triad Sniper* dalam film ‘The Night Comes For Us’ menjadi objek dalam penelitian ini.

Beberapa kesimpulan yang dapat diambil adalah, sebagai berikut :

1. Representasi *femme fatale* dalam kedua film laga Indonesia di atas ditunjukkan berdasarkan penampilan, gaya berpakaian, riasan, sifat atau karakter, ekspresi, gerak tubuh, penggambaran tokoh, dan keahlian.
2. *Femme fatale* digambarkan memiliki penampilan tubuh yang indah dan serupa, seperti tubuh tinggi, langsing, dan berotot. Tetapi, standart kecantikan disesuaikan dengan ras dan kebangsaannya yang beragam, seperti warna kulit kuning langsung dan rambut berwarna hitam keriting yang dimiliki orang Indonesia; rambut berwarna hitam dan mata sipit yang dimiliki orang Asia, khususnya Cina; serta warna kulit putih pucat, warna rambut dan alis berupa kuning pirang yang biasa dimiliki orang Eropa.

3. *Femme fatale* memiliki gaya berpakaian cenderung maskulin yang menampilkan beberapa kesan berbeda, seperti *sexy*, *classy*, *simple*, unik, dan menyeramkan.
4. *Femme fatale* memiliki wajah cantik yang didukung dengan gaya riasan berbeda-beda. Ada tiga gaya riasan yang ditampilkan, yaitu *western-natural*, *western-bold*, dan *Asia-bold*. *Shading* wajah adalah salah satu riasan yang menonjol dari karakter *femme fatale* yang bertujuan untuk membuat wajah lebih tirus dan cekung. Selain itu, warna *lipstick* yang digunakan bervariasi, mulai dari warna gelap, natural, hingga *nude* pucat.
5. *Femme fatale* dalam film laga Indonesia di atas memiliki tiga tipe ekspresi yang sering ditunjukkan, yaitu ekspresi menggoda, datar dan dingin, serta mudah tertawa.
6. *Femme fatale* memiliki kemampuan bertarung dan menggunakan senjata, seperti pistol, pisau, parang kukri, senapan, serta tali senar tajam. Selain itu, karakter *femme fatale* dalam film laga Indonesia memiliki kekuatan fisik di atas rata-rata daripada perempuan pada umumnya.
7. *Femme fatale* dalam film laga Indonesia tidak hanya mengandalkan kekuatan fisiknya, tetapi juga kecerdikan, kelicikan, dan tipu muslihat untuk mencapai tujuannya.
8. Karakter *femme fatale* Indonesia cenderung memiliki hubungan romantisme, baik dengan karakter laki-laki, maupun perempuan. Pada film 'Headshot', Rika digambarkan sebagai sosok masa lalu dari Abdi.

Sedangkan pada film ‘The Night Comes For Us’, Elena dan Alma memiliki ketertarikan satu sama lain.

9. Sifat atau karakter *femme fatale* dalam film laga Indonesia cenderung percaya diri, mengintimidasi, mendominasi, meremehkan, dan pembunuh berdarah dingin yang mematikan.
10. Semua karakter *femme fatale* dalam film laga Indonesia pada akhirnya tewas secara mengenaskan dibunuh oleh karakter utama laki-laki, baik protagonis maupun antagonis, serta penolong karakter utama (*helper*).
11. Karakter perempuan antagonis dalam film laga Indonesia cenderung memiliki penggambaran dari *femme fatale* tradisional atau yang sudah ada, tetapi ada beberapa penggambaran tambahan yang dimiliki oleh karakter Rika, Alma, Elena, dan *Triad Sniper*.

Dalam penelitian ini, *femme fatale* masih digambarkan memiliki karakteristik dari *femme fatale* tradisional. Hanya saja, ada beberapa perkembangan penggambaran karakter *femme fatale* yang ditampilkan dalam film laga Indonesia. Selain itu, perempuan dalam film ‘Headshot’ digambarkan hanya sebatas sosok ‘*princess*’ dan penjahat. Sedangkan pada film ‘The Night Comes For Us’, perempuan mulai digambarkan sebagai sosok pahlawan. Sayangnya, sosok pahlawan perempuan dalam film cenderung disandingkan dengan penjahat perempuan. Perempuan masih dipercaya sebagai sosok yang lebih lemah dari laki-laki, walaupun memiliki kekuatan yang cukup besar.

Perempuan masih berada di bawah bayang-bayang kaum laki-laki. Karakter *femme fatale* dalam kedua film tersebut memiliki masa lalu yang membuat

kepribadian mereka menjadi tidak lazim dalam masyarakat pada umumnya dan itu disebabkan oleh laki-laki. Walaupun perempuan bersikap seakan-akan tidak membutuhkan laki-laki. Selain itu, unsur menggoda yang ditampilkan dalam film laga Indonesia ini berbeda dengan penggambaran *femme fatale* dalam film laga atau *noir* Hollywood, karena minimnya *skinship* (*skin-to-skin relationship*).

*Film maker* laki-laki cenderung menggambarkan perempuan dalam konteks dan posisi yang tidak adil. Walaupun Timo dan Kimo sudah berusaha menampilkan karakter perempuan yang memiliki beban kerja setara dengan laki-laki, yaitu berada di posisi dominasi dan melakukan adegan kekerasan, serta berdarah. Tidak semua perempuan memiliki kesempatan yang sama untuk menempati posisi dominasi. Ada beberapa perempuan yang digambarkan hanya sebagai sosok pelengkap dan dieksploitasi. Pada dasarnya, penggambaran perempuan sebagai sosok *femme fatale* yang memiliki banyak sikap negatif tidak selalu menjadi penggambaran positif bagi perempuan.

## 5.2 Saran

Penelitian mengenai film laga Indonesia yang berkaitan dengan representasi perempuan sebagai sosok *femme fatale* sangat menarik untuk diteliti. Saat ini, *gender* menjadi salah satu permasalahan yang marak dibicarakan. Karakter budaya dan norma-norma yang berlaku di Indonesia masih dibatasi dalam beberapa hal, khususnya permasalahan sensitif. Tidak hanya maskulinitas dan femininitas saja yang bisa dijadikan acuan, serta penilaian dari *gender* seseorang, *femme fatale* juga

menjadi salah satu penggambaran yang masih sukar diterima dan dipahami oleh masyarakat.

Oleh sebab itu, peneliti mengharapkan pada penelitian berikutnya tidak hanya mendefinisikan sosok perempuan hanya dalam *gender* maskulinitas atau femnimitas saja, tetapi juga bisa dikolaborasikan dengan *femme fatale*. Selain itu, memperbanyak jurnal, serta penelitian tentang *femme fatale*, khususnya di dalam film laga Indonesia sangat diperlukan, karena masih minimnya studi kepustakaan tentang *femme fatale*. Penelitian ini diharapkan dapat berfungsi sebagai sumber wacana penelitian pada bidang kajian *femme fatale*, semiotika, dan film laga Indonesia.